

STRATEGI *FOREGROUNDING* DAN PEMBENTUKAN MAKNA PUITIK DALAM PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN DEOTOMATISASI MUKAŘOVSKÝ

Badruzia Hanafiah^{1*}, Asep Nurjain², Asih Sutiasih³, Lina Siti Nurwahidah⁴, Uda
Hudaya⁵.

^{1,2,3,4,5} Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

*Jl. Terusan Pahlawan No. 32, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat

*Email Korespondensi: badruziahanafian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji deotomatisasi atau *foregrounding* dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono sebagai salah satu bentuk penonjolan bahasa puitik dalam puisi Indonesia modern. Puisi ini menarik karena menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan komunikatif, tetapi mampu menghadirkan kepadatan makna serta efek estetik yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk deotomatisasi dan menjelaskan efek estetikanya dalam pembentukan makna puitik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Sumber data primer berupa teks puisi Hujan Bulan Juni, sedangkan data dianalisis melalui pembacaan intensif, teknik simak-catat, klasifikasi bentuk deotomatisasi, interpretasi efek estetik, dan verifikasi berdasarkan gagasan Jan Mukařovský tentang aktualisasi bahasa puitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deotomatisasi semantis merupakan bentuk paling dominan, terutama melalui personifikasi dan metafora yang menghadirkan hujan sebagai subjek batin yang tabah, bijak, dan arif. Deotomatisasi fonologis tampak melalui pengulangan bunyi dan pola repetitif yang membangun suasana lirih serta meditatif, sedangkan deotomatisasi sintaktis muncul melalui paralelisme, elipsis, dan pemadatan struktur larik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa makna puitik dalam Hujan Bulan Juni terbentuk melalui penonjolan bunyi, struktur, dan relasi makna.

Kata Kunci: deotomatisasi; *foregrounding*; Hujan Bulan Juni; Sapardi Djoko Damono; stilistika.

ABSTRACT

This study examines deautomatization or *foregrounding* in Sapardi Djoko Damono's poem *Hujan Bulan Juni* as a form of poetic language prominence in modern Indonesian poetry. The poem is significant because it employs simple, brief, and communicative language while presenting dense meaning and strong aesthetic effects. This research aims to identify the forms of deautomatization and explain their aesthetic effects in constructing poetic meaning. The study uses a qualitative approach with a library research method. The primary data source is the text of *Hujan Bulan Juni*, while the data are analyzed through intensive reading, note-taking techniques, classification of deautomatization forms, interpretation of aesthetic effects, and verification based on Jan Mukařovský's concept of poetic language actualization. The findings reveal that semantic deautomatization is the most dominant form, particularly through personification and metaphor, which present rain as an inner subject characterized by patience, wisdom, and restraint. Phonological deautomatization appears through sound repetition and repetitive patterns that create a soft and meditative atmosphere, while syntactic deautomatization is shown through parallelism, ellipsis, and compact line structures. This study contributes to the development of stylistic studies in Indonesian literature by demonstrating that the poetic meaning of *Hujan Bulan Juni* is constructed through the prominence of sound, structure, and semantic relations.

Keywords: deautomatization; *foregrounding*; *Hujan Bulan Juni*; Sapardi Djoko Damono; stylistics.

PENDAHULUAN

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair yang mampu menghadirkan pengalaman batin dengan bahasa yang tampak sederhana. Kesederhanaan tersebut bukan berarti miskin secara estetik, melainkan justru menjadi strategi puitik yang memungkinkan kata-kata sehari-hari memperoleh intensitas baru. Dalam Hujan Bulan Juni, ungkapan tentang hujan, bulan, rintik, pohon, jejak, jalan, dan akar disusun dalam bentuk yang ringkas, tetapi membentuk ruang tafsir yang luas. Puisi ini memanfaatkan alam bukan semata sebagai latar, melainkan sebagai perangkat simbolik dan estetik yang memindahkan pengalaman manusia ke dalam citra benda-benda alam.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa puisi Sapardi bekerja melalui penyimpangan linguistik yang halus. Penyimpangan itu tidak selalu hadir sebagai bentuk kebahasaan yang keras atau mencolok, tetapi sebagai pengalihan fungsi kata, pengulangan pola larik, pemadatan sintaksis, serta pemberian kualitas manusiawi kepada unsur alam. Dalam bahasa sehari-hari, hujan tidak memiliki sifat tabah, bijak, atau arif. Akan tetapi, dalam puisi ini, hujan diperlakukan sebagai subjek yang mampu merasakan rindu, menghapus jejak, dan membiarkan hal yang tidak terucapkan diserap oleh akar. Di sinilah bahasa puitik menciptakan efek deotomatisasi: pembaca dipaksa berhenti dari pembacaan otomatis dan memperhatikan bahasa sebagai bentuk yang bermakna.

Kajian stilistika menjadi penting karena pembacaan terhadap Hujan Bulan Juni sering kali berhenti pada makna tematik, seperti cinta yang sederhana, kesabaran, ketabahan, kerinduan, atau kepasrahan. Pembacaan semacam itu memang relevan, tetapi belum cukup menjelaskan bagaimana efek puitik tersebut dibangun secara linguistik. Studi stilistika memungkinkan analisis bergerak dari “apa makna puisi” menuju “bagaimana bahasa membentuk makna”. Dalam perspektif Mukařovský, bahasa puitik tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi mengaktualisasikan unsur bahasa sehingga bentuk, bunyi, susunan, dan makna menjadi tampak sebagai objek estetik.

Gagasan *foregrounding* atau aktualisasi Mukařovský menempatkan bahasa sastra sebagai bentuk yang menyimpang dari otomatisasi bahasa sehari-hari. Dalam penggunaan biasa, bahasa cenderung menjadi alat komunikasi yang transparan; pembaca segera bergerak menuju isi pesan. Dalam puisi, unsur bahasa justru ditonjolkan sehingga pembaca menyadari keberadaan bunyi, struktur, dan relasi makna. Miall dan Kuiken (1994) juga menegaskan bahwa *foregrounding* dapat bekerja pada tataran fonetik, gramatikal, dan semantis. Kerangka ini relevan untuk membaca Hujan Bulan Juni karena puisi tersebut menunjukkan penonjolan bentuk yang bekerja secara sistematis, terutama melalui repetisi, paralelisme, personifikasi, dan metafora.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas Hujan Bulan Juni dan karya Sapardi Djoko Damono dari berbagai sudut pandang. Hardian (2019) mengkaji bahasa kias dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni dan menunjukkan dominasi penggunaan metafora serta personifikasi. Agustin (2018) menelaah aspek stilistika dalam kumpulan puisi tersebut dengan fokus pada gaya bunyi, gaya kata, bahasa figuratif, citraan, serta relevansinya dalam pembelajaran di SMA. Ifnaldi dan Carolina (2023) mengkaji antologi puisi Sapardi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan Habibie, Liputo, dan Kadir (2024) menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis ikon, indeks, dan simbol. Penelitian lain oleh Putri, Sudiatmi, Saputri, dan Astuti (2023), Hasanah (2023), serta Shany dan Astuti (2024) juga membahas aspek diksi, gaya bahasa, repetisi, makna, dan nilai estetika dalam puisi Sapardi. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengungkap mekanisme kerja *foregrounding* sebagai strategi estetik yang membangun penonjolan bahasa secara terpadu melalui hubungan antara aspek bunyi, struktur sintaksis, dan makna dalam puisi Hujan Bulan Juni. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan dan pengulangan bahasa

pada tingkat fonologis, sintaksis, dan semantis berperan dalam menciptakan efek estetik serta memperkuat makna puisi.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting, sebagian besar masih berpusat pada gaya bahasa, semiotika, pesan, atau struktur makna. Kajian yang secara khusus menempatkan Hujan Bulan Juni dalam kerangka deotomatisasi Mukařovský pada tiga tataran, yaitu fonologis, sintaktis, dan semantis, masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *foregrounding* sebagai pusat analisis untuk menjelaskan bagaimana bahasa Sapardi tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk pengalaman estetik melalui penonjolan bunyi, susunan, dan relasi makna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk deotomatisasi fonologis, sintaktis, dan semantis yang terdapat dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono? (2) bagaimana keterkaitan antara ketiga bentuk deotomatisasi tersebut dalam membangun efek estetik dan membentuk makna puitik puisi? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk deotomatisasi fonologis, sintaktis, dan semantis dalam puisi Hujan Bulan Juni serta menjelaskan mekanisme keterkaitan antarunsur tersebut dalam membangun efek estetik dan pembentukan makna puitik berdasarkan teori stilistika Mukařovský.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa satuan-satuan tekstual, seperti kata, frasa, larik, dan bait yang menunjukkan gejala deotomatisasi atau *foregrounding* dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan penghitungan data secara statistik, melainkan menafsirkan cara kerja unsur kebahasaan dalam membentuk efek estetik dan makna puitik. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk memahami bagaimana penonjolan unsur bahasa bekerja secara terpadu pada aspek bunyi, struktur sintaksis, dan makna.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan pola bait yang menunjukkan aktualisasi bahasa atau penonjolan bentuk kebahasaan berdasarkan konsep *foregrounding* Mukařovský. Data diklasifikasikan ke dalam tiga tataran deotomatisasi, yaitu fonologis, sintaktis, dan semantis.

Deotomatisasi fonologis diidentifikasi berdasarkan adanya penonjolan aspek bunyi dalam teks puisi, seperti pengulangan bunyi vokal (asonansi), pengulangan bunyi konsonan (aliterasi), repetisi bunyi, serta pola bunyi tertentu yang menghasilkan efek musikalitas, kelembutan, tekanan, atau suasana emosional tertentu. Deotomatisasi sintaktis diidentifikasi melalui pengolahan struktur kebahasaan yang menyimpang dari pola komunikasi biasa, meliputi pengulangan pola sintaksis (paralelisme), penghilangan unsur kalimat (elipsis), pemadatan struktur larik, serta pengaturan susunan kata yang berfungsi membangun ritme dan penekanan makna. Sementara itu, deotomatisasi semantis dianalisis berdasarkan penyimpangan atau perluasan hubungan makna, seperti penggunaan metafora, personifikasi, paradoks, simbolisasi, serta ketegangan makna yang menyebabkan kata atau ungkapan memperoleh makna baru dalam konteks puitik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat. Tahap awal dilakukan dengan pembacaan intensif terhadap puisi secara berulang untuk memahami keseluruhan struktur dan konteks puitiknya. Selanjutnya, peneliti menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan gejala *foregrounding*, mencatat data dalam kartu data, dan mengelompokkannya berdasarkan indikator masing-masing kategori deotomatisasi. Data dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu data yang

memperlihatkan adanya penonjolan bahasa serta relevansinya dengan konsep deotomatisasi Mukařovský.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi satuan bahasa yang menunjukkan gejala *foregrounding*. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan indikator operasional deotomatisasi fonologis, sintaktis, dan semantis. Ketiga, setiap data dianalisis untuk melihat bentuk penonjolan bahasa dan fungsi estetik yang dihasilkan. Keempat, analisis dilanjutkan dengan mengkaji keterkaitan antara ketiga aspek tersebut, yaitu bagaimana bunyi mendukung pembentukan suasana, bagaimana struktur sintaksis mengarahkan ritme dan fokus pembacaan, serta bagaimana relasi makna menghasilkan kedalaman interpretasi. Kelima, hasil analisis dihubungkan dengan teori Mukařovský tentang aktualisasi bahasa puitik serta didukung oleh konsep stilistika Leech dan Short serta teori *foregrounding* Miall dan Kuiken.

Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan ulang, pemeriksaan konsistensi antara data dan kategori analisis, serta triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan konsep *foregrounding* Mukařovský dengan teori stilistika pendukung, seperti Leech dan Short serta Miall dan Kuiken. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk kebahasaan, tetapi mampu menjelaskan mekanisme hubungan antarunsur bahasa dalam membangun efek estetik dan makna puitik. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki dasar interpretasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono membangun efek estetik melalui mekanisme *foregrounding* yang bekerja pada tiga tataran kebahasaan, yaitu fonologis, sintaktis, dan semantis. Ketiga tataran tersebut tidak muncul sebagai unsur yang terpisah, melainkan membentuk suatu sistem penonjolan bahasa yang saling berhubungan dalam menghasilkan makna puitik. Aspek fonologis berperan menciptakan atmosfer bunyi yang lembut dan reflektif, aspek sintaktis mengatur pola ritme serta arah perhatian pembaca terhadap struktur larik, sedangkan aspek semantis mengembangkan kedalaman makna melalui penyimpangan dan perluasan hubungan makna.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *foregrounding* dalam Hujan Bulan Juni bekerja melalui pola hubungan bertingkat. Penonjolan bunyi menciptakan pengalaman sensoris awal bagi pembaca, kemudian diperkuat oleh pengaturan struktur sintaksis yang memperlambat proses pembacaan, hingga akhirnya menghasilkan pemaknaan simbolik melalui aspek semantis. Dengan demikian, kekuatan estetik puisi tidak hanya berasal dari keberadaan metafora, personifikasi, atau repetisi sebagai bentuk bahasa tertentu, tetapi dari keterkaitan antarunsur bahasa yang secara bersama-sama membangun pengalaman puitik. Secara umum, temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Mekanisme *Foregrounding* dalam Puisi Hujan Bulan Juni

No.	Jenis Deotomatitasi	Bentuk Temuan	Mekanisme Kerja	Efek Estetik
1.	Fonologis	Asonansi, aliterasi, dan repetisi bunyi	Mengarahkan perhatian pembaca pada kualitas bunyi dan musikalitas larik	Suasana lirih, lembut, dan tempo pembacaan yang meditatif

2. Sintaktis	Paralelisme, elipsis, dan pemadatan larik	Mengatur ritme, jeda, serta penekanan hubungan antarkata	Struktur reflektif, ketenangan retorik, dan penguatan makna
3. Semantis	Personifikasi, metafora, dan paradoks halus	Mengubah hubungan makna literal menjadi makna simbolik	Kedalaman makna, ambiguitas, dan representasi pengalaman batin

Berdasarkan tabel tersebut, deotomatisasi semantis menjadi bentuk yang paling dominan karena puisi secara konsisten melakukan transformasi terhadap unsur alam menjadi representasi pengalaman manusia. Namun, dominasi semantis tersebut tidak bekerja secara mandiri. Makna simbolik yang muncul diperkuat oleh pengolahan bunyi dan struktur sintaksis yang membangun suasana serta mengarahkan cara pembaca memahami teks.

Sebagai contoh, penghadiran hujan sebagai subjek yang memiliki kualitas manusia melalui ungkapan seperti “tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni” menunjukkan adanya penyimpangan semantis karena sifat “tabah” secara konvensional melekat pada manusia, bukan pada fenomena alam. Akan tetapi, personifikasi tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan makna, melainkan juga didukung oleh pola sintaksis berupa struktur perbandingan yang berulang sehingga memberikan penekanan terhadap karakter hujan sebagai simbol ketahanan batin. Pada saat yang sama, pilihan bunyi dalam larik tersebut menciptakan suasana lembut yang memperkuat kesan ketenangan dan penerimaan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme *foregrounding* dalam puisi ini tidak dapat dipahami hanya melalui identifikasi gaya bahasa tertentu. Setiap unsur bahasa memiliki fungsi yang saling menguatkan: bunyi membangun atmosfer puitik, struktur sintaksis mengatur pengalaman membaca, dan penyimpangan semantis membuka ruang interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hujan Bulan Juni menghadirkan estetika puisi melalui integrasi tiga lapisan bahasa, bukan melalui satu perangkat stilistika yang berdiri sendiri.

Pembahasan

Deotomatisasi Fonologis

Deotomatisasi fonologis dalam puisi Hujan Bulan Juni tampak melalui pengolahan bunyi yang halus. Sapardi tidak menggunakan rima yang keras atau mencolok, tetapi menonjolkan pengulangan bunyi tertentu untuk membangun kesan lirih, tenang, dan tertahan. Unsur bunyi dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengucapan, tetapi juga sebagai pembentuk suasana.

Salah satu bentuk deotomatisasi fonologis tampak pada frasa “rintik rindunya”. Pengulangan bunyi vokal /i/ pada frasa tersebut menghadirkan kesan kecil, lembut, dan lirih. Bunyi /i/ selaras dengan citra “rintik” yang tidak deras, tetapi hadir secara perlahan dan halus. Dengan demikian, kerinduan dalam puisi tidak ditampilkan sebagai luapan emosi yang kuat, melainkan sebagai getaran batin yang disimpan. Pengulangan bunyi tersebut memperlihatkan bahwa musikalitas puisi bekerja secara implisit untuk memperkuat makna.

Selain asonansi, aliterasi juga muncul melalui pengulangan bunyi konsonan tertentu. Pada bagian yang menggambarkan penghapusan jejak, pengulangan bunyi /j/ dan /k/ memberi tekanan fonetis yang berbeda dari bagian lain yang lebih lunak. Bunyi tersebut menimbulkan kesan adanya gerak yang tertahan, seolah-olah sesuatu pernah hadir, tetapi kemudian sengaja dihapus. Dalam kerangka Mukařovský, bunyi tidak lagi menjadi unsur netral, tetapi diaktualisasikan sebagai bagian dari struktur estetik puisi.

Namun, onomatope tidak menjadi bentuk dominan dalam puisi ini. Meskipun kata “rintik” memiliki asosiasi dengan bunyi hujan, puisi tidak secara langsung meniru suara hujan. Sapardi lebih memilih strategi bunyi yang implisit daripada tiruan bunyi yang eksplisit. Pilihan ini memperkuat karakter puisi yang menahan ekspresi. Dengan demikian, deotomatisasi fonologis dalam puisi ini bekerja melalui kelembutan bunyi, bukan melalui efek bunyi yang berlebihan.

Deotomatisasi Sintaktis

Deotomatisasi sintaktis dalam puisi Hujan Bulan Juni terutama tampak melalui paralelisme, elipsis, dan pemadatan struktur larik. Pola sintaktis yang berulang menjadi salah satu ciri penting puisi ini. Setiap bait dibangun melalui struktur yang relatif sejajar, yaitu pernyataan evaluatif tentang hujan, kemudian diikuti tindakan hujan yang dipersonifikasikan.

Paralelisme terlihat pada pengulangan pola “tak ada yang lebih...” yang diikuti oleh kata sifat berbeda, seperti tabah, bijak, dan arif. Pengulangan struktur tersebut membentuk ritme yang teratur dan mudah dikenali. Akan tetapi, pengulangan itu tidak bersifat mekanis karena setiap kata sifat membawa perkembangan makna. Kata “tabah” menekankan daya tahan emosional, “bijak” menunjukkan kemampuan mengambil sikap, sedangkan “arif” memperlihatkan kedalaman kebijaksanaan yang lebih hening. Dengan demikian, paralelisme tidak hanya memperindah struktur puisi, tetapi juga membangun gradasi makna.

Elipsis juga menjadi bagian penting dari deotomatisasi sintaktis. Puisi ini tidak menjelaskan secara langsung siapa subjek manusia di balik pengalaman batin yang disampaikan. Hal-hal yang tidak diucapkan dibiarkan tetap samar sehingga pembaca diberi ruang untuk menafsirkan. Ketidaklengkapan tersebut bukan kelemahan, melainkan strategi puitik. Bahasa puisi tidak bekerja seperti bahasa sehari-hari yang menuntut kejelasan referen. Justru karena ada bagian yang dihilangkan, makna puisi menjadi lebih terbuka dan sugestif.

Pemadatan struktur larik juga memperkuat efek estetik puisi. Jika dinyatakan dalam bentuk prosa, gagasan puisi sebenarnya dapat dijelaskan secara panjang. Namun, Sapardi memecah gagasan tersebut ke dalam larik-larik pendek. Pemecahan ini membuat tempo pembacaan menjadi lebih lambat dan reflektif. Pembaca diajak berhenti pada setiap larik, memperhatikan hubungan antarkata, serta merasakan jeda yang muncul di antara susunan larik. Dengan demikian, struktur sintaktis puisi berperan dalam membentuk suasana meditatif.

Deotomatisasi Semantis

Deotomatisasi semantis merupakan temuan paling dominan dalam puisi Hujan Bulan Juni. Bentuk ini tampak melalui pemberian kualitas manusiawi kepada unsur alam. Hujan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa meteorologis, tetapi sebagai figur yang mampu menyimpan rindu, menghapus jejak, dan membiarkan sesuatu yang tidak terucapkan tetap terserap dalam kedalaman makna.

Personifikasi muncul sejak awal puisi ketika hujan diberi sifat “tabah”. Dalam bahasa sehari-hari, tabah merupakan kualitas psikologis manusia. Ketika sifat tersebut dilekatkan pada hujan, terjadi penyimpangan semantis yang membuat pembaca memaknai hujan secara simbolik. Hujan menjadi lambang subjek yang mampu menahan perasaan, hadir dalam kesunyian, dan tidak menuntut pengakuan. Efek estetikanya adalah munculnya

ambiguitas yang halus: hujan dapat dibaca sebagai hujan literal sekaligus sebagai simbol seseorang yang menyimpan kerinduan.

Personifikasi juga tampak pada penggambaran hujan yang merahasiakan rindu. Tindakan merahasiakan merupakan tindakan sadar yang lazimnya dilakukan manusia. Ketika tindakan tersebut dilekatkan pada hujan, puisi menghadirkan hujan sebagai subjek yang memiliki kehidupan batin. Di sinilah bahasa puitik bekerja dengan kuat. Hujan tidak lagi sekadar benda alam, tetapi menjadi representasi pengalaman emosional yang tidak sepenuhnya dapat diucapkan.

Selain personifikasi, metafora juga menjadi perangkat penting dalam pembentukan makna. Ungkapan hujan bulan Juni dapat dibaca sebagai metafora utama puisi. Dalam konteks iklim Indonesia, bulan Juni sering diasosiasikan dengan musim kemarau. Oleh karena itu, hujan pada bulan Juni terasa tidak biasa. Ketidakbiasaan tersebut membentuk ketegangan makna antara kehadiran dan ketidaktepatan waktu. Hujan kemudian dapat dimaknai sebagai perasaan yang hadir pada situasi yang tidak memungkinkan untuk diungkapkan.

Metafora lain tampak pada gambaran sesuatu yang tidak terucapkan dan kemudian diserap oleh akar. Akar dapat dimaknai sebagai lambang kedalaman, penerimaan diam-diam, atau ruang batin yang menyimpan sesuatu tanpa perlu menjadikannya ujaran. Dengan metafora ini, puisi menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak diucapkan tidak selalu hilang. Ia tetap menemukan tempatnya, bukan dalam bentuk suara, melainkan dalam bentuk resapan makna yang lebih dalam.

Puisi ini juga memuat paradoks dan ironi halus. Hujan biasanya identik dengan limpahan, tetapi dalam puisi ini justru digambarkan sebagai sesuatu yang menahan diri. Rindu biasanya mendorong pengungkapan, tetapi dalam puisi ini justru dirahasiakan. Jejak biasanya menjadi tanda kehadiran, tetapi dalam puisi ini dihapus. Ketegangan-ketegangan tersebut menghasilkan efek puitik yang khas. Makna tidak hadir secara langsung dan meledak-ledak, tetapi bergerak perlahan dalam suasana diam.

Ironi halus terlihat dari cara puisi memberi nilai positif terhadap tindakan menahan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, diam atau tidak mampu mengungkapkan perasaan sering dianggap sebagai bentuk kelemahan. Namun, dalam puisi ini, sikap tersebut justru diberi nilai moral melalui kata tabah, bijak, dan arif. Dengan demikian, bahasa puisi menggeser penilaian biasa menjadi penilaian estetik. Yang diam tidak diposisikan sebagai pasif, tetapi sebagai bentuk kedewasaan batin.

Pembentukan Makna Puitik melalui *Foregrounding*

Berdasarkan hasil analisis terhadap aspek fonologis, sintaktis, dan semantis, ditemukan bahwa pembentukan makna puitik dalam Hujan Bulan Juni tidak berlangsung melalui satu unsur kebahasaan secara terpisah, melainkan melalui mekanisme *foregrounding* yang bekerja secara berlapis dan saling berkaitan. Aspek fonologis menjadi tahap awal yang membangun pengalaman sensoris melalui kelembutan bunyi dan pola repetisi. Selanjutnya, aspek sintaktis mengorganisasi pengalaman tersebut melalui pengaturan ritme, jeda, dan penekanan struktur larik. Kedua aspek tersebut kemudian diperkuat oleh aspek semantis yang mentransformasikan unsur alam menjadi representasi pengalaman batin manusia.

Dalam perspektif Mukařovský, bahasa puitik tidak hanya ditandai oleh adanya penyimpangan dari bahasa sehari-hari, tetapi oleh proses aktualisasi yang membuat unsur bahasa menjadi pusat perhatian estetis. Berdasarkan temuan penelitian ini, aktualisasi bahasa dalam Hujan Bulan Juni berlangsung melalui hubungan antarlapisan bahasa. Bunyi yang lembut tidak hanya menghasilkan musikalitas, tetapi mempersiapkan suasana emosional yang mendukung munculnya makna simbolik. Struktur larik yang sederhana dan repetitif tidak hanya membentuk ritme, tetapi mengarahkan pembaca untuk mengalami proses perenungan secara perlahan. Sementara itu, penyimpangan semantis melalui

personifikasi, metafora, dan paradoks tidak hanya menghasilkan makna baru, tetapi menjadi puncak dari proses estetisasi bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa mekanisme *foregrounding* dalam Hujan Bulan Juni dapat dipahami sebagai proses transformasi bertahap: pengaktualisasian bunyi menciptakan atmosfer puitik, pengorganisasian struktur menciptakan pengalaman pembacaan, dan transformasi makna menghasilkan kedalaman interpretasi. Ketiga proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem estetis yang membuat bahasa sederhana dalam puisi Sapardi memiliki kepadatan makna. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas Hujan Bulan Juni dari aspek gaya bahasa, simbol, maupun pesan. Penelitian Hardian (2019), Agustin (2018), serta penelitian lain mengenai stilistika dan semiotika telah menunjukkan kekuatan bahasa Sapardi dalam penggunaan metafora, personifikasi, diksi, maupun simbol. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan puitik tersebut tidak hanya berasal dari keberadaan perangkat bahasa tertentu, melainkan dari cara berbagai unsur kebahasaan tersebut bekerja secara terpadu dalam membangun efek estetik.

Dengan kata lain, *foregrounding* dalam puisi ini bukan sekadar penyimpangan bahasa, melainkan strategi pengorganisasian bahasa yang menghubungkan bentuk dan makna. Hujan tidak menjadi simbol pengalaman batin hanya karena adanya personifikasi, tetapi karena personifikasi tersebut didukung oleh kelembutan bunyi, struktur larik yang teratur, dan pola pengungkapan yang menahan ekspresi. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa makna puitik dalam Hujan Bulan Juni lahir dari interaksi dinamis antara bunyi, struktur, dan makna sebagai satu kesatuan estetis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan adanya mekanisme *foregrounding* melalui tiga tataran deotomatisasi, yaitu fonologis, sintaktis, dan semantis. Ketiga tataran tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membangun pengalaman estetik dan pembentukan makna puitik. Deotomatisasi fonologis tampak melalui asonansi, aliterasi, dan pengulangan bunyi yang menghasilkan musikalitas lembut serta suasana lirih dan meditatif. Deotomatisasi sintaktis hadir melalui paralelisme, elipsis, dan pemadatan struktur larik yang mengatur ritme pembacaan, memberikan penekanan makna, serta menciptakan efek kontemplatif. Sementara itu, deotomatisasi semantis menjadi bentuk yang paling dominan karena puisi ini secara konsisten mentransformasikan unsur alam, khususnya hujan, menjadi representasi pengalaman batin manusia melalui personifikasi, metafora, dan paradoks halus.

Dominasi deotomatisasi semantis menunjukkan bahwa kekuatan utama Hujan Bulan Juni terletak pada kemampuannya mengubah makna literal menjadi makna simbolik. Hujan tidak lagi hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi sebagai figur yang merepresentasikan ketabahan, kebijaksanaan, dan kemampuan menahan ungkapan emosional. Namun, kedalaman makna tersebut tidak muncul secara mandiri, melainkan diperkuat oleh pengolahan bunyi dan struktur sintaksis yang membangun suasana serta mengarahkan pengalaman pembacaan. Dengan demikian, makna puitik dalam puisi ini terbentuk melalui hubungan integratif antara bunyi, struktur, dan relasi makna.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa *foregrounding* dalam Hujan Bulan Juni bukan sekadar kumpulan bentuk gaya bahasa, melainkan mekanisme estetis yang bekerja melalui keterkaitan antarunsur kebahasaan. Melalui perspektif Mukařovský, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa puitik memperoleh daya estetik ketika unsur bunyi, susunan sintaksis, dan transformasi makna mengalami aktualisasi secara bersama-sama. Temuan ini memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia

dengan memberikan pemahaman bahwa kesederhanaan bahasa Sapardi justru dibangun melalui strategi pengorganisasian bahasa yang kompleks dan berlapis.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian *foregrounding* dengan membandingkan mekanisme deotomatisasi dalam puisi-puisi Sapardi lainnya atau karya penyair Indonesia berbeda untuk melihat pola hubungan antara bentuk bahasa dan pembentukan makna puitik dalam konteks yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Terutama kami ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Dr. Asep Nurjamin, M.Pd, rekan sejawat, serta pihak akademik yang telah membantu memberikan saran sehingga penelitian mengenai strategi *foregrounding* dan pembentukan makna puitik dalam puisi hujan bulan juni karya sapardi djoko damono: kajian deotomatisasi mukařovský ini dapat disusun dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. F. (2018). *Analisis stilistika dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan relevansi sebagai pembelajaran di SMA [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]*. <https://eprints.ums.ac.id/67101/>
- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. CakraBooks.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damono, S. D. (2015). *Hujan Bulan Juni: Sepilihan sajak* (M. Yulistianti, Ed.; Cet. 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Habibie, N. A., Liputo, M. G., & Kadir, H. (2024). Makna puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.37905/jjll.v5i1.20297>
- Hardian, I. (2019). Kajian stilistika berfokus pada penggunaan bahasa kias untuk memahami pesan pengarang dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 9(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i1.1777>
- Hasanah, E. (2023). Analisis stilistika dalam puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 13–19. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i3.70>
- Ifnaldi, I., & Carolina, A. (2023). Analisis semiotik Roland Barthes dalam antologi puisi Sapardi Djoko Damono: Suatu kajian semiotik. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3714>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (1981). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose*. Longman.
- Miall, D. S., & Kuiken, D. (1994). *Foregrounding, defamiliarization, and affect: Response to literary stories*. *Poetics*, 22(5), 389–407. [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(94\)00011-5](https://doi.org/10.1016/0304-422X(94)00011-5)
- Mukařovský, J. (1964). Standard language and poetic language. Dalam P. L. Garvin (Ed. & Trans.), *A Prague School reader on esthetics, literary structure, and style* (hlm. 17–30). *Georgetown University Press*. (Karya asli diterbitkan 1932)

STRATEGI FOREGROUNDING DAN PEMBENTUKAN MAKNA PUITIK DALAM PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN DEOTOMATISASI MUKAŘOVSKÝ
BADRUZIA HANAFIAH, ASEP NURJAMIN, ASIH SUTIASIH, LINA SITI NURWAHIDAH, UDA HUDAYA

- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, A. I., Mustika, I., & Permana, I. (2020). Analisis struktur batin puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 203–209.
- Putri, T. A. W., Sudiatmi, T., Saputri, F. R. D., & Astuti, S. D. (2023). Kesederhanaan cinta dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra: Bahasa dan Sastra*, 8(4), 691–696. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i4.252>
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Shany, A., & Astuti, R. D. (2024). Analisis gaya bahasa puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.654>
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. Routledge.
- Wales, K. (2014). *A dictionary of stylistics* (3rd ed.). Routledge.
- Wulansari, R., Salsabila, A., Rahmah, N. A., & Zahra, F. A. (2022). Analisis gaya bahasa puisi “Hujan Bulan Juni” dan implikasinya dalam pembelajaran menulis puisi kelas X. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 1. <https://doi.org/10.30998/sinastra.v1i0.6207>